

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

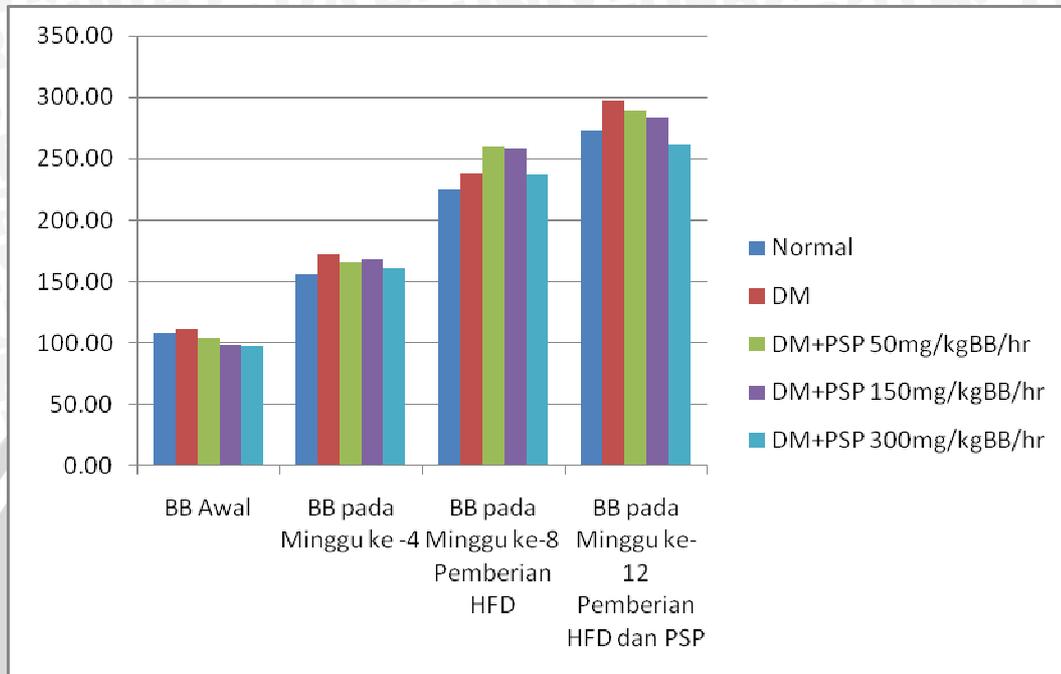
5.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek pemberian Peptida Polisakarida (PsP) terhadap jumlah sel busa (*foam cell*) dari tikus Wistar (*Rattus norvegicus*) model Diabetes Mellitus (DM) tipe 2. Waktu penelitian adalah 12 minggu dengan rincian satu minggu masa aklimatisasi, 4 minggu pemberian *High Fat Diet* (HFD), dan 4 minggu terakhir dengan pemberian HFD dan PsP. Tikus yang digunakan adalah tikus yang terlebih dahulu diseleksi sesuai dengan jenis kelamin, kondisi fisik, berat badan, dan usia tikus. Pembuatan tikus model DM tipe 2 pada penelitian ini adalah dengan menggunakan induksi Streptozotocin (STZ) sebanyak 30 mg/kgBB per ekor tikus sebagai stimulan terjadinya DM tipe 2. Dilakukan pengukuran kadar glukosa darah puasa pada tikus setelah induksi STZ sebanyak 3 kali untuk memastikan bahwa DM tipe 2 terjadi pada tikus. Berdasarkan hasil pengukuran kadar glukosa darah > 200 mg/dL dan terjadinya resistensi insulin, dapat dipastikan bahwa tikus yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah tikus model DM tipe 2. Berikut ini akan disajikan hasil penelitian yang meliputi tabel berat badan (BB), rata-rata *intake* pakan tikus tiap bulan, dan hasil penghitungan jumlah sel busa (*foam cell*) dalam tabel dan gambar.

5.1.1 Hasil Pengukuran Berat Badan (BB) Tikus Model Diabetes Mellitus (DM) Tipe 2

High Fat Diet (HFD) sebagai pakan tikus yang mengandung lemak dan kolesterol yang tinggi tentunya memberikan perbedaan pada berat badan (BB) dari tikus yang diberikan pakan HFD dan tikus dengan diet normal. Berikut ini adalah hasil dari pengukuran berat badan pada seluruh tikus yang digunakan dalam penelitian ini, baik yang mendapat diet normal, HFD, dan HFD serta PsP,

yang tampak pada grafik di bawah ini.



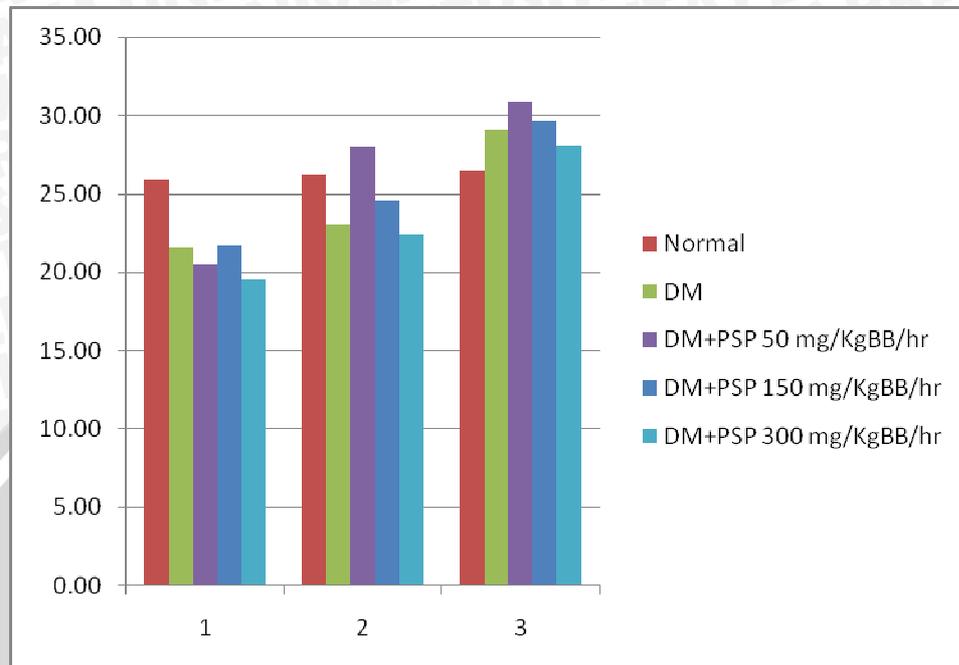
Gambar 8. Grafik Rerata Berat Badan Tikus dalam Berbagai kelompok Perlakuan

Dari hasil penimbangan berat badan tikus dari awal hingga akhir penelitian, dapat diketahui bahwa pada masa aklimatisasi berat tikus untuk setiap kelompok perlakuan adalah hampir sama, yaitu mendekati 100 gram per ekor. Kemudian terjadi peningkatan berat badan pada pemberian *High Fat Diet* (HFD) yang menyebabkan tikus terus bertambah berat seiring dengan pemberian pakan tinggi kolesterol yang terus-menerus. Pada minggu kedua, berat badan tikus yang diberikan HFD meningkat dengan interval yang lebih tinggi dibandingkan dengan tikus dengan diet normal. Hal ini dapat diamati dari perbedaan berat awal dan berat akhir antara kelompok normal dan kelompok yang menerima HFD. Peningkatan berat badan kelompok normal pada minggu kedua adalah sebesar 29,5 gram, sedangkan pada kelompok dengan pemberian HFD saja, peningkatan berat badan dapat mencapai hingga 50 mg.

Pada minggu-minggu berikutnya, dapat diamati bahwa kelompok dengan pemberian HFD memiliki berat badan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok normal. Pada pemberian HFD minggu ke-4, didapatkan bahwa kelompok dengan berat badan tertinggi adalah kelompok tikus DM+PSP 150mg/kgBB. Kelompok dengan berat tertinggi pada minggu ke-6 adalah kelompok DM+PSP 150mg/kgBB. Pada minggu ke-8, HFD sudah diberikan bersamaan dengan PsP dan kelompok dengan berat tertinggi tetap berada pada kelompok yang menerima HFD, yaitu kelompok DM+PsP 50 mg.kgBB. Minggu ke-10 menunjukkan kelompok dengan pemberian HFD saja (kelompok DM) memiliki berat badan paling tinggi. Kelompok DM juga merupakan kelompok dengan berat paling tinggi pada akhir penelitian, yaitu minggu ke-12. Dengan demikian, pola yang dapat dilihat dari hasil penimbangan berat badan tikus adalah peningkatan yang terus-menerus pada berat badan tikus dengan pemberian HFD.

5.1.2. Rata-rata *Intake* Pakan Tikus Model Diabetes Mellitus (DM) Tipe 2 pada Setiap Bulan Penelitian

_Pemberian pakan *High Fat Diet* (HFD) mengakibatkan perbedaan pada *intake* atau asupan pakan tikus model DM tipe 2 jika dibandingkan dengan tikus dengan diet normal. Di bawah ini adalah tabel rata-rata *intake* pakan tikus dengan HFD jika dibandingkan dengan tikus dengan diet normal.



Gambar 9. Rerata Intake Pakan Tikus pada Berbagai Kelompok Perlakuan

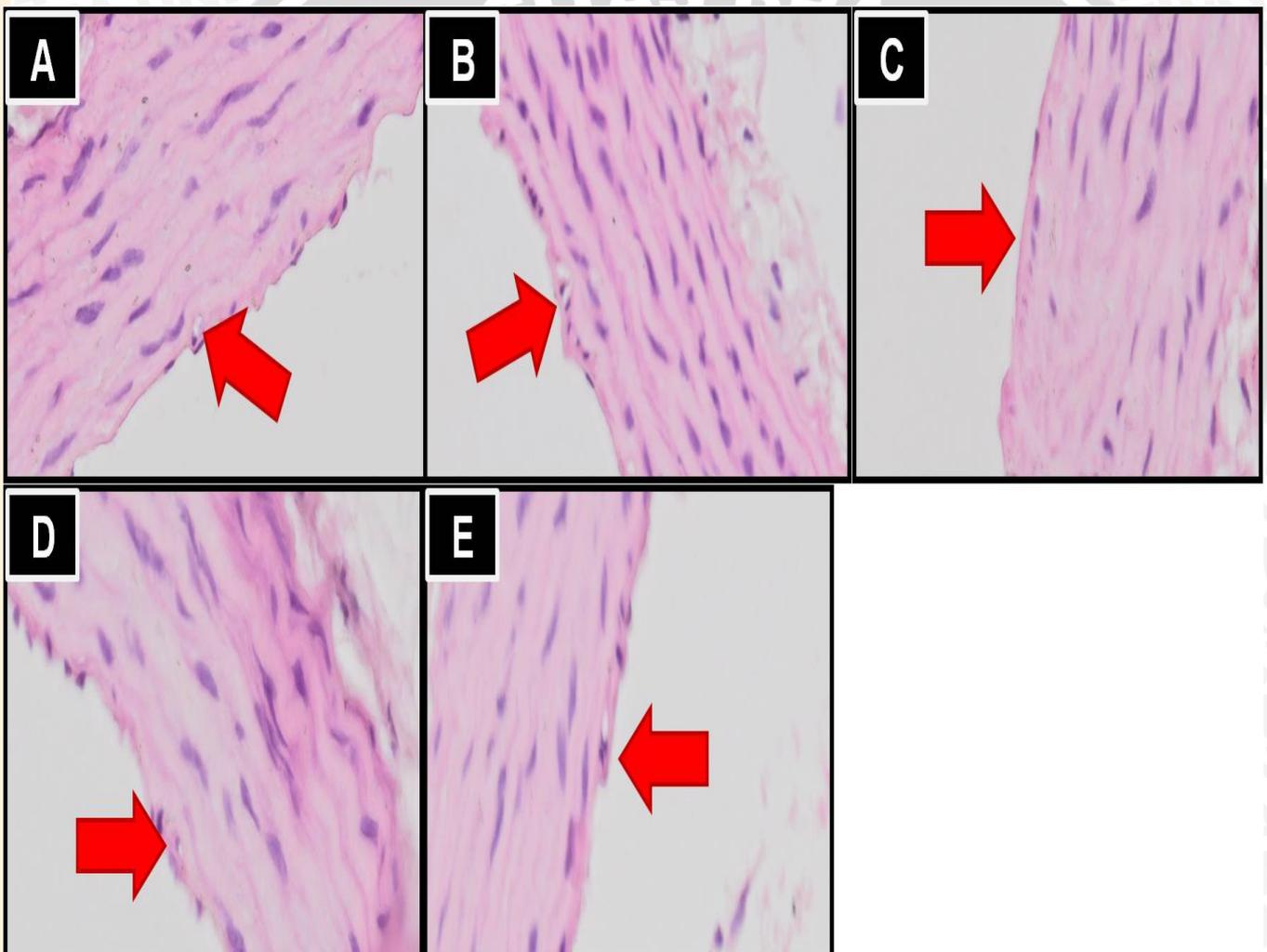
Grafik di atas menunjukkan rerata intake pakan pada tiap kelompok tikus dalam 3 bulan penelitian. Pada bulan pertama, tikus dalam kelompok normal merupakan tikus dengan rerata intake pakan tertinggi jika dibandingkan dengan kelompok yang lain. Terdapat perbedaan pada bulan ke-2 dan ke-3. Rerata intake pakan tikus yang terbanyak pada bulan ke-3 terdapat pada kelompok DM+PsP 50 mg/kgBB. Demikian pula pada bulan ke-3, kelompok DM+PsP 60 mg/kgBB merupakan kelompok dengan rerata intake pakan terbanyak. Pada bulan ke-3 dapat pula diamati bahwa intake pakan tikus pada kelompok normal lebih rendah jika dibandingkan dengan intake pada tikus kelompok perlakuan. Hal ini menunjukkan akan peningkatan intake tikus yang diberikan *High Fat Diet* (HFD) jika dibandingkan dengan kelompok normal.

5.1.3. Identifikasi dan Penghitungan Sel Busa (*Foam Cell*) pada Tikus Model Diabetes

Mellitus (DM) Tipe 2

Penghitungan sel busa (*foam cell*) pada tikus model penelitian ini

dilaksanakan setelah dilakukan pewarnaan pada sediaan jaringan aorta tikus yang hendak diamati dengan Hematoxylin-Eosin (HE) *Staining* dan pembuatan sediaan dengan metode *Frozen Section*. Sel busa diamati di bawah mikroskop dengan perbesaran 400 kali dengan menggunakan software *dotSlide Olyvia* sebanyak 10 lapangan pandang. Berikut ini hasil pengamatan dari sel busa di bawah mikroskop.



Gambar 11. Sel Busa (*Foam Cell*) yang Teramati dengan Perbesaran 400x pada Mikroskop dengan *Software dotSlide Olyvia*.

Keterangan Gambar:

- A:** Kelompok Kontrol –
- B:** Kelompok Kontrol + (DM)
- C:** Kelompok DM+PsP 50 mg/kgBB
- D:** Kelompok DM+PsP 150 mg/kgBB
- E:** Kelompok DM+PsP 300 mg/kgBB

Tanda panah menunjukkan sel busa (*foam cell*).

5.2 Analisis Data Hasil Penelitian

5.2.1 Analisis Deskriptif

Hasil penghitungan jumlah sel busa (*foam cell*) secara deskriptif dapat diamati pada tabel di bawah ini.

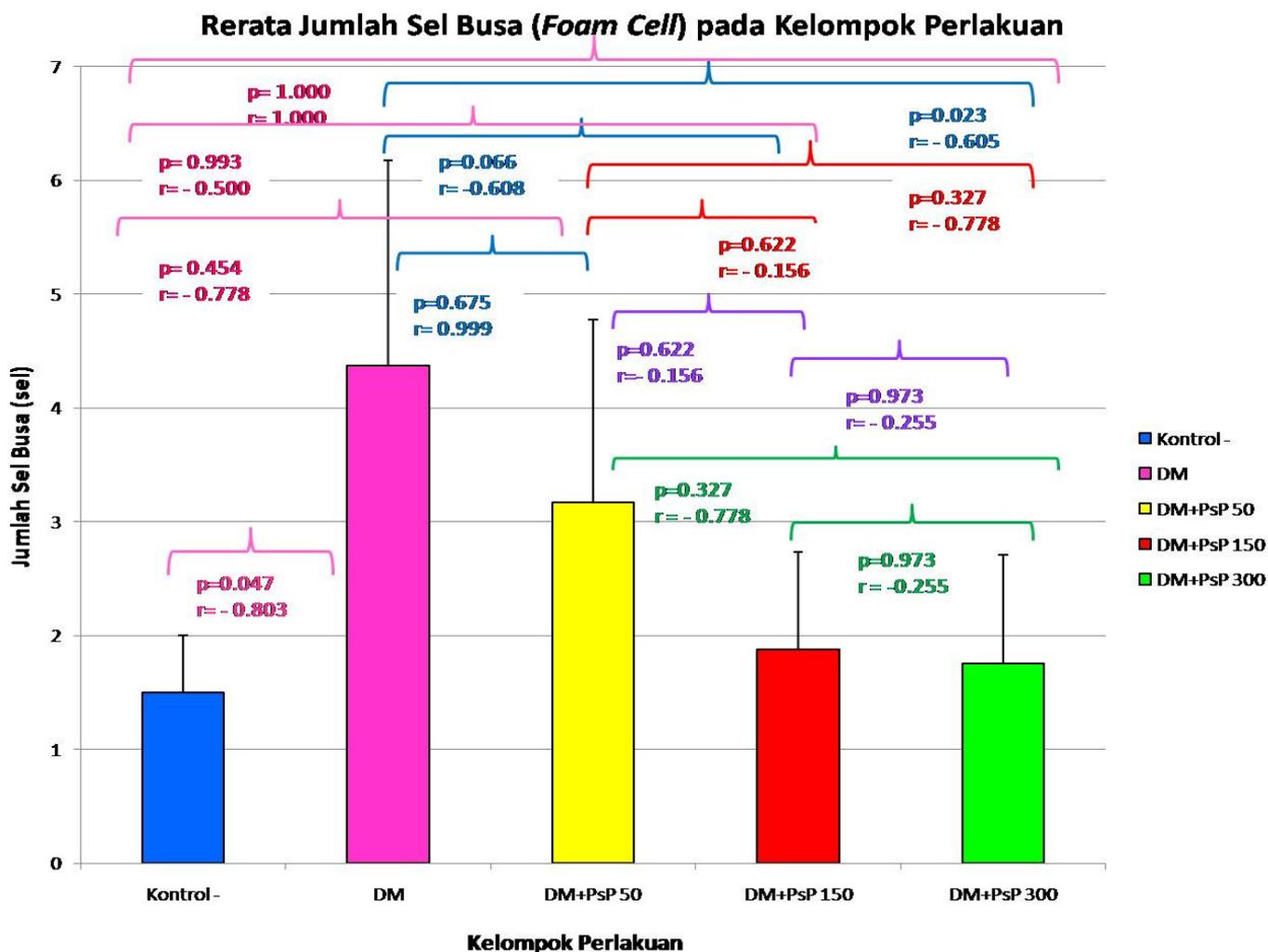
Tabel 2. Rerata Jumlah Sel Busa (*Foam Cell*) pada Tikus Model Diabetes Mellitus (DM) Tipe 2

Kelompok	Rata-rata Sel Busa (<i>Foam Cell</i>) ± Standar Deviasi (SD) (sel/10 lapangan pandang)
Kontrol negatif	1,500 ± 0,500
Kontrol positif (DM)	4,375 ± 1,797
DM+PsP 50 mg/kgBB	3,167 ± 1,607
DM + PsP 150 mg/kgBB	1,875 ± 0,854
DM + PsP 300 mg/kgBB	1,750 ± 0,957

Dari tabel di atas terlihat bahwa pemberian Peptida Polisakarida (PsP) memberikan penurunan pada jumlah sel busa (*foam cell*) yang teramati pada jaringan aorta tikus model Diabetes Mellitus (DM) tipe 2. Bila dibandingkan dengan kelompok yang menerima *High Fat Diet* (HFD) saja atau kelompok DM, kelompok yang menerima dosis PsP tertentu menunjukkan penurunan rerata jumlah sel busa (*foam cell*). Pada kelompok DM didapatkan rerata jumlah sel busa yang tertinggi dari semua kelompok perlakuan, yaitu sebesar $4,375 \pm 1,797$ sel per 10 lapangan pandang. Kelompok DM+PsP 150 mg/kgBB memiliki jumlah sel busa sebesar $1,875 \pm 0,854$ sel per 10 lapangan pandang, lebih sedikit jika

dibandingkan dengan kelompok dengan pemberian HFD dan PsP 50 mg/kgBB yang memiliki sel busa sebesar $3,167 \pm 1,607$ sel per 10 lapangan pandang. Kelompok DM+PsP 300 mg/kgBB memiliki jumlah sel busa (*foam cell*) yang paling sedikit jika dibandingkan dengan semua kelompok perlakuan yang menerima HFD dan dosis PsP, yaitu sebesar $1,750 \pm 0,957$ sel per 10 lapangan pandang. Kelompok kontrol negatif memiliki rerata jumlah sel busa (*foam cell*) merupakan kelompok dengan jumlah sel busa (*foam cell*) yang paling kecil jika dibandingkan dengan semua kelompok perlakuan, yaitu sebesar $1.500 \pm 0,500$ sel per 10 lapangan pandang. Pola penurunan jumlah sel busa dapat dilihat melalui grafik berikut ini.





Gambar 12. Rerata Jumlah Sel Busa (*Foam Cell*) pada Berbagai Kelompok Perlakuan

Dari grafik di atas, dapat diamati perbandingan jumlah sel busa (*foam cell*) antar kelompok perlakuan. Selain itu, pengaruh PsP *Ganoderma lucidum* terhadap rerata jumlah sel busa (*foam cell*) pada kelompok-kelompok perlakuan juga dapat diamati melalui pola penurunan dari rerata sel busa (*foam cell*) pada grafik di atas. Tampak dari grafik tersebut bahwa kelompok yang memiliki rerata sel busa (*foam cell*) tertinggi adalah kelompok dengan HFD saja atau kelompok

kontrol positif (DM). Kelompok dengan jumlah sel busa (*foam cell*) terendah terdapat pada kelompok dengan diet normal (kontrol negatif). Pola penurunan jumlah sel busa dapat diamati pada rerata sel busa (*foam cell*) pada kelompok-kelompok dengan HFD dan dosis tertentu PsP. Terdapat pola penurunan rerata sel busa (*foam cell*) pada kelompok-kelompok yang menerima dosis PsP dengan jumlah sel busa terendah terdapat pada kelompok dengan HFD dan PsP dosis tertinggi, yaitu 300 mg/kgBB (DM+PsP 300 mg/kgBB). Sementara pada kelompok yang menerima HFD dan juga dosis PsP, rerata sel busa tertinggi terdapat pada kelompok dengan HFD dan dosis PsP 50 mg/kgBB. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh besar dosis PsP terhadap penurunan rerata sel busa (*foam cell*) pada tiap-tiap kelompok perlakuan.

5.2.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat diawali dengan melakukan uji normalitas (Saphiro-Wilk) dan uji homogenitas (Levene). Sesudah itu baru dapat dilakukan uji *One Way* ANOVA pada data yang telah diketahui sebagai data yang normal dan homogen. Uji normalitas Saphiro-Wilk digunakan karena jumlah sampel kurang dari 50 sampel. Berikut ini merupakan tabel uji normalitas Saphiro-Wilk data jumlah sel busa (*foam cell*) pada keseluruhan kelompok perlakuan.

Tabel 3. Uji Normalitas Jumlah Sel Busa (*Foam Cell*) pada Tikus Model DM Tipe 2 (*Confidence Interval* 95%)

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Kelompok		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Foam cell	DM+PsP 50	.328	3	.	.871	3	.298
	DM+PsP 150	.192	4	.	.971	4	.850
	DM+PsP 300	.283	4	.	.863	4	.272
	Kontrol -	.175	3	.	1.000	3	1.000
	Kontrol +	.333	4	.	.828	4	.163



Berdasarkan uji Shapiro-Wilk yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pada Selang Kepercayaan 95% didapatkan jumlah sel busa (*foam cell*) memiliki sebaran data yang normal karena nilai p yang ada pada semua kelompok perlakuan lebih besar dari nilai alfa (α) sebesar 0,05. Setelah didapatkan data yang normal ($p > 0,05$), maka analisis data dapat dilanjutkan dengan uji homogenitas Levene. Data dapat dikatakan homogen apabila memiliki nilai p yang lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 0,05$). Berikut ini adalah tabel uji homogenitas Levene dari jumlah sel busa (*foam cell*) pada tikus model DM tipe 2.

Tabel 4. Uji Homogenitas Jumlah Sel Busa (*Foam Cell*) pada Tikus Model DM Tipe 2 (*Confidence Interval* 95%)

Test of Homogeneity of Variances			
Foam cell			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.269	4	13	.118

Berdasarkan Uji Levene di atas dapat disimpulkan bahwa pada Selang Kepercayaan (*Confidence Interval*) 95% diketahui jumlah sel busa (*foam cell*) pada kelompok perlakuan memiliki sebaran data yang homogen ($p = 0,118$) dengan nilai p lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 0,05$). Setelah memastikan bahwa data yang akan dianalisis adalah data yang normal dan homogen, uji *One Way ANOVA* dapat dilaksanakan untuk mengetahui signifikansi pemberian dosis PsP terhadap jumlah sel busa dalam kondisi DM Tipe 2. Apabila didapatkan dari uji *One Way ANOVA* ada perbedaan yang signifikan minimal di antara dua kelompok

perlakuan, dilakukan Uji Post Hoc dengan metode Duncan untuk mengidentifikasi kelompok mana yang berbeda.

Tabel 5. Uji *One Way* ANOVA Jumlah Sel Busa (*Foam Cell*) pada Tikus Model

DM

Tipe 2 (*Confidence Interval* 95%)

ANOVA

Foam cell					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	25.007	4	6.252	4.458	.017
Within Groups	18.229	13	1.402		
Total	43.236	17			

Berdasarkan uji *One Way* ANOVA, dapat disimpulkan bahwa pada Selang Kepercayaan 95%, pemberian PsP *Ganoderma lucidum* memberikan perbedaan bermakna dalam menurunkan jumlah sel busa (*foam cell*) ($p = 0,017$) karena nilai p untuk sel busa (*foam cell*) lebih kecil dari 0,05. Pemberian PsP pada kelompok DM secara signifikan menurunkan jumlah sel busa (*foam cell*) sesuai dengan pola penurunan dari jumlah sel busa seiring dengan peningkatan dosis PsP *Ganoderma lucidum* yang diberikan pada tikus model DM tipe 2 yang terdapat pada tabel dan grafik sebelumnya.

Nilai p yang signifikan ($p < 0,05$) dari uji *One Way* ANOVA menyebabkan analisis data dapat dilanjutkan dengan uji Post Hoc metode Duncan. Uji Post Hoc dengan metode Tukey HSD digunakan untuk mengetahui signifikansi pemberian dosis PsP yang berbeda pada kelompok-kelompok perlakuan yang menerima dosis PsP. Berikut ini adalah tabel uji Post Hoc dengan metode Tukey HSD.

Tabel 6. Uji Post Hoc dengan Metode Tukey HSD terhadap Pemberian PsP dengan Jumlah Sel Busa (*Foam Cell*) pada Tikus Model DM Tipe 2 (*Confidence Interval 95%*)

Post Hoc Tests

Multiple Comparisons

Foam cell
Tukey HSD

(I) Kelompok	(J) Kelompok	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
DM+PsP 50	DM+PsP 150	1.29167	.90442	.622	-1.5561	4.1394
	DM+PsP 300	1.79167	.90442	.327	-1.0561	4.6394
	Kontrol -	1.66667	.96687	.454	-1.3777	4.7110
	Kontrol +	-1.20833	.90442	.675	-4.0561	1.6394
DM+PsP 150	DM+PsP 50	-1.29167	.90442	.622	-4.1394	1.5561
	DM+PsP 300	.50000	.83733	.973	-2.1365	3.1365
	Kontrol -	.37500	.90442	.993	-2.4727	3.2227
	Kontrol +	-2.50000	.83733	.066	-5.1365	-.1365
DM+PsP 300	DM+PsP 50	-1.79167	.90442	.327	-4.6394	1.0561
	DM+PsP 150	-.50000	.83733	.973	-3.1365	2.1365
	Kontrol -	-.12500	.90442	1.000	-2.9727	2.7227
	Kontrol +	-3.00000*	.83733	.023	-5.6365	-.3635
Kontrol -	DM+PsP 50	-1.66667	.96687	.454	-4.7110	1.3777
	DM+PsP 150	-.37500	.90442	.993	-3.2227	2.4727
	DM+PsP 300	.12500	.90442	1.000	-2.7227	2.9727
	Kontrol +	-2.87500*	.90442	.047	-5.7227	-.0273
Kontrol +	DM+PsP 50	1.20833	.90442	.675	-1.6394	4.0561
	DM+PsP 150	2.50000	.83733	.066	-.1365	5.1365
	DM+PsP 300	3.00000*	.83733	.023	.3635	5.6365
	Kontrol -	2.87500*	.90442	.047	.0273	5.7227

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Foam cell

Tukey HSD

Kelompok	N	Subset for alpha = 0.05	
		1	2
DM+PsP 300	4	1.3750	
Kontrol-	3	1.5000	
DM+PsP 150	4	1.8750	1.8750
DM+PsP 50	3	3.1667	3.1667
Kontrol+	4		4.3750
Sig.		.314	.091

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

Uji Post Hoc dengan metode Tukey HSD menyatakan bahwa perbedaan pemberian tiap-tiap dosis dan perbedaan perlakuan dari tiap kelompok hewan coba akan menunjukkan hasil yang signifikan. Uji Post Hoc dengan metode Tukey HSD menunjukkan bahwa hasil signifikansi penurunan jumlah sel busa (*foam cell*) dengan pemberian dosis tertentu PsP *Ganoderma lucidum* dengan dosis 50, 150, dan 300 mg/kgBB tikus Wistar (*Rattus norvegicus*) adalah berbeda-beda tiap kelompok. Pada kelompok perlakuan yang menerima HFD dan PsP 50 mg/kg BB (DM+PsP 50) dan DM+PsP 150, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan terhadap jumlah sel busa jika dibandingkan dengan kelompok lainnya. Kelompok dengan HFD dan dosis PsP terbesar, 300 mg/kgBB, menunjukkan hasil yang signifikan terhadap penurunan sel busa jika dibandingkan dengan kelompok kontrol positif (DM), dan demikian pula jika kelompok kontrol positif dibandingkan dengan kelompok DM+PsP 300. Kelompok kontrol negatif tidak menunjukkan hasil yang signifikan jika dibandingkan dengan semua kelompok perlakuan yang menerima dosis PsP tertentu selain kelompok kontrol positif (DM). Kelompok kontrol positif (DM) menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap perbedaan jumlah sel busa pada kelompok-kelompok dengan pemberian semua dosis PsP dengan perbedaan paling signifikan terdapat pada kelompok DM+PsP 300.

Dari tabel Post Hoc yang ke-dua, dapat diamati bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari kelompok kontrol negatif, DM+PsP 300, DM+PsP 150, dan DM+PsP 50. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol negatif, DM+PsP 300, DM+PsP 150, dan DM+PsP 50 terhadap kelompok kontrol positif. Dapat diasumsikan bahwa pemberian PsP menyebabkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap jumlah sel busa jika dibandingkan dengan

kontrol positif. Pemberian PsP tidak memberikan perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan kelompok kontrol negatif. Selanjutnya dilakukan uji korelasi dengan metode Pearson untuk mengetahui hubungan antara pemberian PsP dengan jumlah sel busa (*foam cell*). Berikut ini adalah tabel uji korelasi dengan metode Pearson.

Tabel 7. Uji Korelasi dengan Metode Pearson terhadap Pemberian PsP dengan Jumlah Sel Busa (*Foam Cell*) pada Tikus Model DM Tipe 2 (*Confidence Interval* 95%)

Correlations			
		Kelompok	Foam cell
Kelompok	Pearson Correlation	1	-.730**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	15	15
Foam cell	Pearson Correlation	-.730**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	15	15

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations						
		DM+PsP 50	DM+PsP150	DM+PsP 300	Kontrol -	DM
DM+PsP 50	Pearson Correlation	1	-.156	-.778	-.778	.999*
	Sig. (2-tailed)		.901	.433	.433	.026
	N	3	3	3	3	3
DM+PsP150	Pearson Correlation	-.156	1	-.255	-.500	-.068
	Sig. (2-tailed)	.901		.745	.667	.932
	N	3	4	4	3	4
DM+PsP 300	Pearson Correlation	-.778	-.255	1	1.000**	-.605
	Sig. (2-tailed)	.433	.745		.000	.395
	N	3	4	4	3	4
Kontrol -	Pearson Correlation	-.778	-.500	1.000**	1	-.803
	Sig. (2-tailed)	.433	.667	.000		.407
	N	3	3	3	3	3
DM	Pearson Correlation	-.068	-.068	-.000	-.000	1
	Sig. (2-tailed)	.026	.932	.395	.407	
	N	3	4	4	3	4

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



kekuatan dan arah korelasi antara pemberian PsP *Ganoderma lucidum* dengan penurunan jumlah sel busa (*foam cell*) yang muncul. Rentang dari uji korelasi Pearson adalah sebagai berikut:

0-0.199 : sangat lemah

0.20-0.399 : lemah

0.40-0.599 : sedang

0.60-0.799 : kuat

0.80-1.0 : sangat kuat

Terdapat pula arah korelasi yang dapat ditentukan melalui notasi positif (+) atau negatif (-) yang muncul di depan angka korelasi. Notasi positif menyatakan bahwa semakin tinggi pemberian PsP *Ganoderma lucidum*, semakin besar kemunculan jumlah sel busa. Sedangkan notasi negatif menyatakan bahwa semakin besar pemberian PsP *Ganoderma lucidum* pada hewan coba, semakin besar penurunan jumlah sel busa yang terjadi. Dari tabel uji korelasi Pearson di atas, dapat diamati kekuatan dan signifikansi antara pemberian PsP dengan jumlah sel busa (*foam cell*). Nilai kekuatan korelasi antara perlakuan per kelompok (Kelompok) dengan jumlah sel busa (*foam cell*) adalah -0,731 yang berarti ada hubungan yang kuat antara pemberian PsP dengan jumlah sel busa (*foam cell*). Nilai p untuk hubungan antara pemberian PsP dan jumlah sel busa (*foam cell*) adalah 0,002 yang berarti ada korelasi yang signifikan antara pemberian PsP dengan jumlah sel busa (*foam cell*).

Dari tabel perbandingan korelasi antar kelompok perlakuan, dapat diamati bahwa kelompok kontrol negatif memiliki korelasi sangat kuat ($r = 1,000$) dengan kelompok DM+PsP 300 mg/kgBB yang menandakan bahwa terdapat hubungan

searah yang kuat antara jumlah sel busa pada kelompok kontrol negatif dan kelompok DM+PsP 300 mg/kgBB. Pada kelompok kontrol positif (DM), didapatkan korelasi yang sangat kuat ($r=0,999$) dengan kelompok DM+PsP 50 mg/kgBB yang menandakan bahwa dosis 50 mg/kgBB PsP belum signifikan untuk menghasilkan penurunan jumlah sel busa yang maksimal. Pada kelompok DM+PsP 300 mg/kgBB, didapatkan korelasi yang kuat dan berlawanan arah dengan kelompok kontrol positif (DM) ($r= -0,605$). Hal ini dapat terjadi karena nilai p dari kelompok DM+PsP 300 adalah satu-satunya nilai p yang signifikan dari kelompok-kelompok perlakuan yang menerima PsP sehingga membuktikan bahwa dengan dosis terbesar dari PsP, didapatkan penurunan jumlah sel busa

